

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP *TRADISI SURAN* DI *MAKAM GEDIBRAH* DESA TAMBAK AGUNG KECAMATAN KLIRONG KABUPATEN KEBUMEN

Oleh: Tanti Wahyuningsih
program studi pendidikan bahasa dan sastra jawa
wahyutanti546@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini, yaitu (1) mendeskripsikan prosesi *tradisi suran* di *Makam Gedibrah* Desa Tambak Agung, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen; (2) untuk mengetahui keterkaitan antara *tradisi suran* di *Makam Gedibrah* dengan agama Islam; (3) untuk mengetahui persepsi masyarakat Tambak Agung terhadap *tradisi suran* di *Makam Gedibrah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan prosesi *tradisi suran*, yaitu (1) persiapannya menarik uang kepada warga untuk membeli bumbu rempah-rempah. Sementara itu untuk pelaksanaannya yaitu dimulai dari Juru kunci mempersiapkan sesaji yang akan diletakkan di dalam rumah sampai acara makan bersama; (2) Keterkaitan antara *tradisi suran* di *Makam Gedibrah* dengan agama Islam yaitu musyrik atau tidaknya tergantung niat dan cara meminta masing-masing individu. Dikatakan musyrik apabila meminta suatu permohonan kepada arwah *Mbah Gedibrah*. Ada pula yang menganggap bahwa *tradisi suran* di *Makam Gedibrah* sebagai suatu kepercayaan dan budaya; (3) Persepsi masyarakat terhadap *tradisi suran* di *Makam Gedibrah* yaitu mendukung karena merupakan kebudayaan Jawa. Hal tersebut tidak menjadi masalah jika tujuannya hanya untuk mengenang sejarah karena merupakan sebuah naluri kuno yang harus dijaga. Ada pula masyarakat yang menyumbangkan kambing apabila permohonannya terakbul.

Kata kunci: persepsi masyarakat, tradisi suran

Tradisi merupakan kebiasaan sosial yang ada dari masa lalu sampai sekarang yang diturunkan dari generasi ke generasi secara turun-temurun. Selain itu, memiliki keanekaragaman dan ciri khas yang dapat disebut kebudayaan. Hasil kreativitas masyarakat ada secara turun-temurun, sehingga manusia dapat menyesuaikan dengan lingkungan di sekitarnya. Yana (2012: 244) masyarakat Jawa mempercayai bahwa lingkungan hidup itu perlu dilestarikan dengan cara ritual-ritual keagamaan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal.

Seperti halnya *tradisi suran* yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat desa Tambak Agung. Untuk mengenang peristiwa itu setiap tanggal 1 *Sura* atau 1 *Muharram*, masyarakat sekitar banyak yang berkunjung dan meminta suatu permohonan melalui juru kunci *makam Gedibrah* ataupun tanpa melalui juru kunci selain itu mengadakan kenduren atau slametan. Permohonan ini dapat disertai nadzar. Seiring perkembangan zaman ada sebagian kecil masyarakat Desa Tambak Agung yang tidak mengikuti acara *suran* dikarenakan tingkat perkembangan desa yang terjadi dari waktu ke waktu. Faktor lain yaitu dari segi perekonomian, pendidikan, agama, dan sikap masyarakat. Serta cara berfikir masyarakat yang semakin maju di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu, masyarakat lebih memilih kesibukan sehari-hari dibanding mengikuti *tradisi suran*. Faktor-faktor tersebut yang menjadikan timbulnya banyak persepsi mengenai *tradisi suran* yang berlangsung selama ini. Menurut Alfadh (2012: 143) persepsi yaitu melihat sebuah fenomena yang sangat dipengaruhi oleh sistem nilai yang diyakininya, sistem nilai tersebut tidak bisa dilepaskan dari ideologi yang menjadi landasan berfikir seseorang atau kelompok tersebut. Persepsi tersebut tidak hanya dari kalangan orang tua saja, namun pada generasi muda yang cenderung pasif.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan prosesi *tradisi suran* di *Makam Gedibrah* Desa Tambak Agung, Kecamatan Klirong, Kabupaten Kebumen, untuk mengetahui keterkaitan antara *tradisi suran* di *Makam Gedibrah* dengan agama Islam dan untuk mengetahui persepsi masyarakat Tambak Agung terhadap *tradisi suran* di *Makam Gedibrah*. Kajian terdahulu yang dijadikan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan Adi Pitoyo (2010), Esti Trisnasari (2011).

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan teknik pengklasifikasian data yang ada dan dideskripsikan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tambak Agung Kecamatan Klirong Kabupaten Kebumen. Sumber datanya adalah Juru kunci, sesepuh desa, peserta *suran*, aparat desa, masyarakat pendatang. Datanya adalah informasi dan foto-foto tentang *tradisi suran* di *Makam Gedibrah*. Teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan alat bantu seperti alat tulis, pedoman wawancara,

tipe recorder, video dan kamera. Teknik analisis data dengan menggunakan model etnografi. Teknik pemeriksaan keabsahan data adalah dengan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Dari hasil penelitian menerangkan bahwa prosesi *tradisi suran* ada dua sesi yaitu persiapan dan pelaksanaan. Adapun persiapannya yaitu menarik uang kepada warga untuk membeli bumbu rempah-rempah. Sementara itu pelaksanaannya dimulai dari hari *Kamis Wage* menghadapi *Jumat Kliwon* yang dimulai dari juru kunci mempersiapkan dan memasrahkan sesaji yang akan diletakkan di dalam rumah, juru kunci melaksanakan acara *nyekar*, para warga datang dan berkunjung ke *Makam Gedibrah* untuk melaksanakan acara *nyekar*. Acara *nyekar* dilakukan oleh laki-laki dan perempuan baik dari masyarakat desa Tambak Agung dan masyarakat luar desa Tambak Agung yang disertai dengan permohonan yang diinginkan dan pembakaran kemenyan. Selanjutnya, penyembelihan dan pemasakan kambing. Penyembelihan kambing dilakukan di daerah *Tabat*, karena *Tabat* menurut konon ceritanya sebagai tempat peristirahatan adik dari Mbah Bambang Pujoseno yaitu Mbah Gendhing atau Mbah Melati, serta kepala kambing harus dikubur di *Tabat* karena sudah turun-temurun sjak zaman dahulu. Adapun pemasakan kambing tidak boleh dicicipi, jika dicicipi tempat yang digunakan untuk memasak akan pecah dan tumpah dikarenakan arwah leluhur yang berada di dalam makam yaitu *Mbah Gedibrah* tidak mau memakan makanan sisa atau *lewian*. Selanjutnya Juru kunci mempersiapkan dan memasrahkan sesaji yang akan diletakkan di makam, para warga datang melaksanakan *kenduren*. Masyarakat yang mengikuti acara *kenduren* hanya masyarakat pedukuhan *Welaran*, dan dilakukan oleh laki-laki. Akan tetapi masyarakat luar pedukuhan *Welaran* tetapi masih dalam lingkup wilayah desa Tambak Agung juga mengikutinya. Selanjutnya pembagian daging kambing, daging kambing dibagi sama rata kepada orang yang mengikuti acara *kenduren* dengan menggunakan *rantang*. Selanjutnya acara makan bersama. Menu makannya yaitu bawaan warga dari rumah sendiri ada nasi, sayur, beserta lauk-pauk dan dapat juga daging kambing yang dibagikan ikut dimakan.

Keterkaitan antara *tradisi suran* di *Makam Gedibrah* dengan agama Islam yaitu dipergunakan untuk meminta doa kepada Allah Swt. Selain itu bulan *sura* adalah tahun baru Islam yang dinamakan *Hijriyah*. Adapun unsur-unsur agamanya yaitu terdapatnya doa tahlil, doa kubur, doa selamat, doa a'suro. Persepsi masyarakat mengenai *tradisi suran* kaitannya dengan Islam yaitu dari golongan *aparap desa*, mereka mengatakan

tidak musyrik karena merupakan adat istiadat. Masyarakat *santri*, mereka mengatakan bahwa kaitannya *suran* dengan Islam tidak menjadi suatu masalah yang terpenting niat dalam hati hanya meminta dan percaya kepada Alloh Swt. Masyarakat *tua*, mereka mengatakan kaitannya dengan Islam bahwa *suran* tidak ada kaitannya dengan agama dan menilai baik. Masyarakat *priyayi*, mereka mengatakan kaitannya *suran* dengan Islam tidak ada hubungannya dengan Islam. Masyarakat *abangan*, mereka mengatakan tidak mengerti dan tidak hafal mengenai keterkaitannya dengan agama Islam, artinya mereka yang dari golongan *abangan* kemungkinan hidupnya masih menggunakan kepercayaan dan tradisi Jawa. Masyarakat *cilik* atau *biasa*, mereka mengatakan kaitannya dengan Islam bahwa *suran* merupakan kepercayaan serta mereka menilai baik antara kaitannya dengan agama Islam. Masyarakat *peserta suran*, mereka mengatakan kaitannya dengan Islam bahwa *suran* merupakan suatu kepercayaan dan mereka berpendapat masing-masing mempunyai agama yang berbeda-beda. Masyarakat *pemuda*, mereka mengatakan kaitannya *suran* dengan Islam adalah *syirik*. Masyarakat *pendatang*, mereka mengatakan kaitannya *suran* dengan Islam adalah *musyrik* dan persepsi lain dari mereka mengatakan bahwa *suran* tidak menjadi suatu masalah karena dia tidak meminta kepada *Mbah Gedibrah*.

Adapun persepsi masyarakat desa Tambak Agung adalah dari golongan *aparatur desa* yaitu mereka mendukung apa yang menjadi keinginan warga. Masyarakat *santri* mereka mengatakan hanya untuk mengenang sejarah memperingati 1 *Muharram*. Masyarakat *tua* mereka mengatakan untuk meminta permohonan sesuai yang diinginkan. Masyarakat *priyayi* mereka mengatakan *suran* mengadakan *slametan*. Masyarakat *abangan* mereka mengatakan untuk meminta permohonan kepada *Mbah Gedibrah*, suatu permohonan dapat melalui juru kunci ataupun dengan sendiri. Masyarakat *cilik* atau *biasa* mereka mengatakan untuk meminta sesuatu yang diinginkan yang ditujukan kepada *Mbah Gedibrah*. Masyarakat *pemuda* mereka memengatakan untuk mengenang sejarah agar tidak hilang. *Mayarakat pendatang* mereka mengatakan hanya ikut menyesuaikan dengan masarakat.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian yang telah disajikan sebelumnya, maka simpulan penelitian ini adalah (1) prosesi *tradisi suran* ada persiapan dan pelaksanaan, (2) Keterkaitan *tradisi suran* di *Makam Gedibrah* dengan agama Islam, merupakan tahun baru Islam yang disebut *Hijriyah*. Adanya suatu permohonan dan pembakaran kemenyan serta sesaji masing-masing tergantung niat pribadi seseorang.

(3) persepsi masyarakat terhadap *tradisi suran* yaitu merupakan sebuah kebudayaan yang sudah ada secara turun-temurun.

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran penulis (1) untuk pemerintah desa diadakan peninjauan ulang tentang seluruh rangkaian *tradisi suran*, serta menghimbaukan kepada masyarakat bahwa *suran* di *Gedibrah* jangan diartikan sebagai suatu kepercayaan. (2) sebaiknya dari segi negatifnya dihilangkan dan segi positifnya dilestarikan karena merupakan kebudayaan Jawa. Selain kebudayaan Jawa juga adanya wujud sikap gotong royong masyarakat dan sarana silaturahmi. (3) Penelitian ini hanya sebagian kecil dari sumbangan terhadap ilmu pengetahuan budaya. Untuk itu peneliti lain dapat melakukan penelitian sejenis mengenai upacara-upacara tradisional lainnya dengan pengkajian yang lebih mendalam dan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfadh, Muhammad Faris. 2012. *Persepsi Gerakan Mahasiswa Islam terhadap Politik Luar Negeri Indonesia di Timur Tengah*. Yogyakarta: Prudent Media.
- Pitoyo, Adi. 2010. *Kajian Folklor Upacara Adat Suran di Dusun Sumobumi Desa Bumitirto Kecamatan Selomerto Kabupaten Wonosobo*. Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Misteri Bulan Suro Perspektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Trisnasari, Esti. 2011. *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Suran Sedekah Laut di Desa Rowo Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen*. Skripsi. Purworejo: Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Yana. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Bintang Cemerlang.